

POLA KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM KOMUNITAS PEREMPUAN
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Anggota Kelompok Komunitas WomanDiri)

Ayulia Hasanah Pratami
Nurbani
(Universitas Sumatera Utara)

Abstrak

Penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Kelompok dalam Komunitas Perempuan bertujuan untuk mengetahui karakteristik anggota, hambatan komunikasi anggota, serta pola komunikasi anggota dalam komunitas perempuan WomanDiri. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komunikasi kelompok, perempuan, dan feminisme. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang individu sebagai pencipta realitas sosial yang bebas dan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan, sedangkan teknik analisis data kualitatif meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa WomanDiri merupakan komunitas perempuan berusia 24-28 tahun dengan latar kalangan menengah ke atas, latar pendidikan tinggi, serta memiliki sejumlah pekerjaan dan usaha yang digelutinya (*womenpreneurs*). Pola komunikasi yang dibangun dalam WomanDiri terlihat dalam empat fungsi komunikasi kelompok dan empat elemen komunikasi kelompok yang terdapat sejumlah hambatan, yakni belum terbentuknya struktur pengurus dan keanggotaan dan kurangnya intensitas tatap muka, meskipun para anggota merasa saling terikat (*kohesif*) dalam tali persaudaraan (*sisterhood*).

Kata kunci: Komunikasi Kelompok, Hambatan Komunikasi, Karakteristik Anggota, Komunitas Perempuan, WomanDiri

PENDAHULUAN

Konteks Masalah

Komunikasi dalam kelompok penting untuk menjadi bahan kajian dalam komunikasi. Manusia mempunyai urgensi untuk bekerja dalam sebuah kelompok atau korporat yang kaya tradisi serta perubahan yang berasal dari pola sistem kerja bersama. Komunikasi menjadi acuan tersendiri bagi sukses atau tidaknya suatu kelompok berjalan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pola komunikasi dalam kelompok tersebut dan efek

dari pola komunikasi yang dilakukan. Tujuan dan karakter setiap kelompok yang beragam menghasilkan pola komunikasi yang unik dalam masing-masing kelompok. Pola komunikasi suatu kelompok terbentuk dalam perpaduan/pengaruh *personal traits* dan kepribadian sesama anggota kelompok selama komunikasi berlangsung. Tentunya, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi dalam suatu kelompok berbeda satu sama lain serta memiliki keunikan, kelebihan, dan kelemahan masing-masing.

Pola komunikasi ini dapat diamati dari komunitas perempuan *WomanDiri*, salah satu komunitas perempuan yang ingin mewujudkan peran perempuan yang efektif, dapat berdampak positif bagi negara dan bekerja untuk sebuah korporasi sesuai dengan fokus kemampuan masing-masing. Program komunitas *WomanDiri* ini dapat berjalan dengan efektif apabila terjadi proses komunikasi yang baik oleh sesama anggota komunitas *WomanDiri*. Proses komunikasi kelompok akan menghasilkan keunikan dan karakter dari pola komunikasi kelompok tersebut. Hal ini akan berpengaruh penting dalam menentukan arah dan tujuan kelompok dari komunikasi yang dilakukan dalam kelompok itu. Hal ini juga mengingatkan bahwa para pendiri komunitas *WomanDiri* adalah pengusaha – bekerja di bidang *entrepreneurship* dan perkantoran – yang memiliki segudang kesibukan serta memegang jabatan yang krusial di perusahaannya. Di sisi lain, mereka tentunya memiliki tanggung jawab dalam menjalankan komunitas *WomanDiri* serta mempertahankan eksistensinya. Berbagai latar belakang dan karakter individu serta tanggung jawab yang diemban dalam komunitas yang mereka bangun tentunya akan membentuk pola komunikasi kelompok tersendiri yang berbeda dengan kelompok lainnya, tentu akhirnya memunculkan karakter kelompok yang khas. Hal inilah yang menarik untuk diteliti bagaimana pola komunikasi yang terjalin dalam komunitas perempuan ini. Secara lebih mendalam peneliti akan mencoba melihat dan mengamati pola komunikasi kelompok karena dianggap penting dalam melihat dinamika yang terjadi dalam satu kelompok.

Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola komunikasi kelompok dalam komunitas perempuan *WomanDiri*”.

Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik anggota dalam komunitas perempuan *WomanDiri*.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi kelompok komunitas perempuan *WomanDiri*.
3. Untuk mengetahui hambatan komunikasi anggota dalam komunitas *WomanDiri*.

Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas atau menambah khasanah penelitian di departemen ilmu komunikasi dan menambah pengetahuan dan pengalaman serta diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembacanya.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi pembaca dalam mengetahui pola komunikasi kelompok dalam komunitas perempuan berdiskusi *WomanDiri*.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*small group communications*) merupakan proses komunikasi antara tiga orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka. Dalam kelompok tersebut anggota berinteraksi satu sama lain (Wiryanto, 2005: 44). Tipe komunikasi ini oleh banyak kalangan dinilai sebagai pengembangan dari komunikasi antarpribadi. Trenholm dan Jensen (dalam Wiryanto, 2005: 45) mengatakan bahwa komunikasi antara dua orang yang berlangsung tatap muka biasanya bersifat spontan dan informal. Peserta komunikasi berperan secara fleksibel sebagai pengirim dan penerima. Setelah orang ketiga bergabung di dalam interaksi tersebut, berakhirlah komunikasi antarpribadi, dan berubah menjadi komunikasi kelompok kecil.

Dalam komunikasi kelompok sendiri, terdapat dua hal yang menentukan karakteristik komunikasi dalam kelompok tersebut, yaitu *norma* dan *peran*. *Norma* adalah kesepakatan dan perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berhubungan dan berperilaku satu dengan yang lainnya (Bungin, 2008: 269). *Peran* adalah aspek dinamis dari kedudukan (*status*), dimana di peroleh apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya (Soekanto, 2010: 242).

Fungsi Komunikasi Kelompok

Menurut Sendjaja (2008: 3.8), keberadaan suatu kelompok dalam suatu masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi pertama adalah menjalin hubungan sosial dalam artian bagaimana kelompok tersebut dapat membentuk dan memelihara hubungan antara para anggotanya dengan memberikan kesempatan melakukan berbagai aktivitas rutin yang informal, santai, dan menghibur. Fungsi kedua adalah pendidikan yang mana mempunyai makna bagaimana sebuah kelompok baik secara formal maupun informal berinteraksi untuk saling bertukar pengetahuan. Fungsi ketiga adalah persuasi. Fungsi keempat adalah pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, disini kelompok berguna untuk mencari solusi dari permasalahan permasalahan yang tidak dapat di selesaikan oleh anggotanya, serta mencari alternatif untuk menyelesaikan, sedangkan pembuatan keputusan bertujuan untuk memilih salah satu dari banyak nya alternatif solusi

yang keluar dari proses pemecahan masalah tersebut. Fungsi kelima adalah terapi. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus.

Elemen Komunikasi Kelompok

Ada empat elemen yang tercakup dalam definisi yang disampaikan oleh Michael Burgoon tersebut, yaitu (Sendjaja, 2008: 3.3 – 3.4):

1. Interaksi Tatap Muka
2. Jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi
3. Maksud dan tujuan yang dikehendaki
4. Kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya

Feminisme

Secara khusus, ada empat susunan dan garis penting feminisme. Feminis liberal percaya bahwa solusi untuk ketidaksetaraan berbasis gender harus berasal dari dalam struktur sosial dan bahwa perempuan harus bekerja untuk mendapatkan bagian kontrol yang adil di lembaga yang saat ini dijalankan oleh laki-laki. Sebaliknya, feminis radikal percaya bahwa emansipasi perempuan hanya dapat terjadi melalui penghancuran institusi yang didominasi laki-laki atau melalui pemisahan total perempuan dari institusi-institusi itu. Baik perempuan feminis liberal maupun radikal mendesak tanggapan politik dan tindakan meskipun sangat berbeda. Para feminis *standpoint* lebih menekankan suatu posisi di mana tidak semua perempuan mempunyai satu suara. Jenis feminis ini menekankan bahwa, karena situasi sosial mereka yang berbeda, semua perempuan memiliki kekhawatiran yang sangat berbeda, dan semua suara yang terpinggirkan ini perlu didengar dalam wacana akademik, sosial, dan politik. Artinya, kita tidak boleh menyamakan pengalaman perempuan dan mengklaim bahwa ada satu pandangan perempuan dan pandangan tersebut mencakup semua perempuan. Sebaliknya, faktor pengalaman dan material yang menciptakan sudut pandang tertentu harus dipahami. Di sisi lain, feminis *postmodern* juga mengkonsentrasikan diri pada tema-tema sosial simbolis. Kaum feminis ini melihat wacana masyarakat saat ini dan berusaha untuk mendekonstruksi sistem-sistem makna yang didominasi laki-laki untuk menyoroti perspektif perempuan yang saat ini tersembunyi. (Miller, 2002: 72).

WomanDiri

Tujuan dari komunitas perempuan *WomanDiri* adalah menjadi inspirasi perempuan Indonesia untuk berani bermimpi dan mewujudkan mimpinya di tengah segala keterbatasan

dan stigma sosial. Misi *WomanDiri* adalah berdedikasi untuk membangun ekosistem sehat yang mampu menyediakan kolaborasi, wadah berbagi, dan dukungan untuk sesama perempuan Indonesia. *WomanDiri* merupakan salah satu komunitas perempuan berdikari Indonesia yang berpusat di Medan. *WomanDiri* diresmikan pada bulan November 2017 di Clapham Collective, Medan. *WomanDiri* didirikan oleh tujuh perempuan Indonesia: Meryl Saragih, Quintari Aninditha, Yenny Heriana, Susan Suhargo, Lilysan Wijaya, Titin C. Biantoro, dan Linova.

Kini, anggota yang tergabung dalam komunitas *WomanDiri* kurang lebih sebanyak 25 orang, terdiri dari beberapa pengusaha perempuan, pemimpin perempuan, *mompreneurs* (ibu atau ibu yang bekerja yang menjalankan bisnis), *Instapreneurs* (media sosial/ *personal branding influencers*), serta perempuan yang tidak ada dari kategori yang telah disebutkan tetapi tertarik untuk memulai bisnis/bergabung dalam dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipahami sebagai data yang diperluas (*data enhancers*). Penelitian kualitatif dianggap lebih cocok digunakan untuk peneliti yang mempertimbangkan kehidupan manusia yang selalu berubah. Salah satu prinsip kualitatif adalah bahwa penggunaan angka-angka yang cocok untuk mengukur fenomena yang tunggal, seragam, statis dan dapat diramalkan seperti fenomena alam dianggap sia-sia karena perilaku manusia tidak pasti atau tidak tetap (Mulyana, 2013:5).

Objek Penelitian

Objek penelitian merujuk pada masalah yang diteliti, dimana objek penelitian adalah karakteristik tertentu yang mempunyai nilai, skor, atau ukuran yang berbeda untuk unit individu yang berbeda. Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah Komunikasi Kelompok dalam Komunitas Perempuan Berdikari 'WomanDiri'.

Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan informan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan memilih masyarakat yang menjadi subjek atau informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Subjek primer: orang-orang yang akan menjadi informan utama dalam penelitian ini, yaitu:
 - *Co-founder* komunitas WomanDiri.
 - Anggota terdaftar komunitas WomanDiri. Peneliti mengambil klasifikasi umur dewasa ini menurut Prof. Dr. Koesoemato Setyonegoro dalam Efendi (2009).

- b. Subjek sekunder: orang-orang yang akan menjadi informan tambahan untuk mendukung atau melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Subjek sekunder dalam penelitian ini adalah peserta/partisipan dalam kegiatan komunitas WomanDiri.

Jadi dalam penelitian ini, penentuan informan di lapangan dilakukan pada saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*).

Kerangka Analisis

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dari informan di lapangan akan dilakukan dengan proses pengumpulan data yang dilakukan terus menerus hingga data jenuh dan teknik analisis data selama di lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman. Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut akan dijabarkan di bawah ini.

Peneliti akan melakukan reduksi data. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016:224). Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi partisipatif
2. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)
3. Studi Kepustakaan

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah:

a. Reduksi Data

Data yang didapatkan dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu peneliti akan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tahapan-tahapan reduksi data meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo (Pujileksono, 2015: 152).

b. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan *flowchart*.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat kembali data-data yang sudah direduksi untuk dicari jawaban atas masalah yang diteliti. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik anggota dalam komunitas perempuan *WomanDiri*.

Komunitas WomanDiri ini dinaungi oleh perempuan-perempuan yang berlatar belakang dari keluarga menengah ke atas serta telah menempuh pendidikan tinggi. Perempuan-perempuan dalam komunitas ini memiliki lebih dari satu pekerjaan dan profesi serta membangun bisnis masing-masing. Masing-masing bisnis dan profesi yang mereka miliki akan dipadu menjadi suatu kolaborasi yang dilakukan dalam komunitas WomanDiri dalam setiap program.

Perempuan dalam komunitas WomanDiri dapat dikatakan sebagai sosok yang mandiri yang percaya akan kesetaraan dan kebebasan perempuan dalam berkarya. Feminisme dan emansipasi perempuan menjadi isu yang tidak hanya disukai dan disuarakan oleh ketiga informan tersebut, melainkan sudah menjadi darah daging yang masing-masing anggota terapkan sendiri dalam kehidupan, termasuk dalam komunitas. Artinya, tidak ada yang menghambat para anggota untuk sebebas-bebasnya menciptakan dan mengembangkan peluang dan kemampuan mereka di tengah masyarakat. Mereka mendukung setiap program dan bisnis yang dijalankan masing-masing dan saling menawarkan bantuan agar memenuhi target yang ingin dicapai. Para anggota WomanDiri juga memiliki karakter maskulin dan feminin yang seimbang dan dapat ditonjolkan sesuai keadaan. Sisi maskulin yang tegas, dingin dan tepat sasaran mereka tunjukkan ketika memimpin dan berada dalam suatu diskusi dan berurusan dengan bisnis masing-masing, tidak memandang laki-laki atau perempuan yang mereka hadapi. Sisi feminin yang *nurturing*, manja dan sensitif mereka tunjukkan ketika sedang bercengkrama ringan dengan teman-teman dalam situasi yang informal. Kepribadian masing-masing anggota WomanDiri jauh beragam.

Pola komunikasi kelompok komunitas perempuan *WomanDiri*.

Jumlah partisipan dalam WomanDiri sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sendjaja yaitu tiga sampai dua puluh orang. WomanDiri juga memiliki maksud dan tujuan yang dikehendaki bersama, yaitu menciptakan sarana kolaborasi bagi perempuan mandiri serta sebagai ajang pembuktian kemandirian perempuan. Satu elemen komunikasi

kelompok ini ternyata tidak fungsional dalam WomanDiri, yaitu interaksi tatap muka. Meskipun telah banyak mengadakan program bagi masyarakat dan terlaksana dengan baik, WomanDiri belum mempertemukan seluruh anggota dan pendirinya dalam satu momen dan berkenalan satu sama lain. Hal ini terbukti dengan beberapa informan yang tidak mengenal siapa dan berapa anggota dalam komunitas ini. Anggota WomanDiri memiliki kesibukan yang padat sehingga sulit bagi mereka untuk menemukan waktu luang bersama. Ada kemungkinan bila keadaan ini terus terjadi, di antaranya partisipasi dan jumlah anggota yang bisa terombang-ambing tidak menentu besarnya. Hal ini mengakibatkan pergolakan keuangan dalam komunitas serta improbabilitas WomanDiri dalam beregenerasi dan mempertahankan anggota dan nilai yang dianut/disuarakan. Pertemuan tatap muka bukan hanya bertujuan untuk mengenal satu sama lain, tetapi sebagai bentuk transfer nilai-nilai WomanDiri dan fokus komunitas kepada seluruh anggota, agar apa pun bentuk eksekusi acara nantinya sesuai dengan tujuan WomanDiri.

Suatu komunikasi kelompok juga memiliki fungsi-fungsi tertentu yang dipaparkan oleh Sendjaja (2008: 3.8). Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri. Fungsi pertama adalah menjalin hubungan sosial dalam artian bagaimana kelompok tersebut dapat membentuk dan memelihara hubungan antara para anggotanya dengan memberikan kesempatan melakukan berbagai aktivitas rutin yang informal, santai, dan menghibur. WomanDiri memiliki beberapa kegiatan yang dapat membentuk hubungan antara para anggotanya. Meskipun tidak dilakukan secara rutin, namun aktivitas ini menghasilkan hubungan yang semakin akrab serta menghibur dengan musik dan tarian yang begitu nikmat untuk diikuti.

Fungsi kedua adalah pendidikan yang mana mempunyai makna bagaimana sebuah kelompok baik secara formal maupun informal berinteraksi untuk saling bertukar pengetahuan. WomanDiri selalu menghadirkan sejumlah acara yang edukatif bertema perempuan dari berbagai aspek bidang. Acara-acara tersebut diisi oleh diskusi oleh beberapa pembicara yang nantinya akan berinteraksi dengan para peserta, sehingga terjadinya pertukaran informasi. WomanDiri mengadakan berbagai acara seperti *The Art of Seduction*, penayangan film *Monalisa Smile* dan *Dream, Girl, Self-Defense*, *Womanpreneurship*, dan masih banyak lagi.

Fungsi ketiga adalah persuasi, dalam fungsi ini, seorang anggota berusaha mempersuasi anggota kelompok lainnya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkannya. WomanDiri tidak menerapkan fungsi persuasi dalam kelompok. Terdapat kebebasan dan ruang lingkup tujuan yang luas dalam mewujudkan visi dan misi WomanDiri, selama apa yang mereka jalani bermanfaat bagi

perempuan Medan. Proses komunikasi yang terjalin hanya sebatas pemberian masukan dan saran atau penggabungan ide dan konsep dalam menyelenggarakan acara. Sistem kerja mereka tidak terdapat instruksi atau pembagian tugas dalam menjalankan kegiatan WomanDiri, melainkan bahwa masing-masing anggota saling mengenal dan mengetahui kemampuan (*skill*) yang bisa dikontribusikan dalam acara.

Fungsi keempat adalah pemecahan masalah dan pembuatan keputusan. Komunitas WomanDiri selalu berkomunikasi melalui *Whatsapp* untuk berdiskusi, menyusun konsep acara, serta berkoordinasi dalam penyelenggaraan acara. Meryl juga menceritakan bahwa mereka selalu melakukan evaluasi dari setiap kegiatan yang telah diadakan.

Fungsi kelima adalah terapi. Anggota WomanDiri kerap kali bercerita dengan beberapa *co-founders* WomanDiri untuk menjalani bisnis yang dikelola. Saran dan masukan dari mereka cukup membantu dalam memahami bagaimana keadaan bisnis tertentu di Medan.

Hambatan komunikasi anggota dalam komunitas *WomanDiri*.

Hambatan komunikasi yang dialami oleh anggota WomanDiri terletak pada struktur komunitas dan intensitas pertemuan. Belum adanya struktur komunitas dan kepala harian mengakibatkan laju kegiatan WomanDiri kurang cepat dan efisien. Hal ini juga berpengaruh terhadap sistem keanggotaan menjadi kurang rapi. Struktur komunitas yang belum jelas ini menjadi masalah bagi WomanDiri, yang artinya komunitas ini perlu dirancang kerangka kepengurusan harian serta menentukan salah satu dari ketujuh pendiri untuk mengolah keperluan komunitas WomanDiri harian dan menjadi gerbang utama bagi orang luar untuk berkomunikasi dengan WomanDiri.

Kesibukan menjadi penghalang para individu dalam WomanDiri yang memengaruhi intensitas pertemuan komunitas. Para anggota menggunakan aplikasi *WhatsApp* untuk berdiskusi dan berkoordinasi dalam mengadakan suatu acara. Kesibukan ini membuat pertemuan tatap muka atau rapat bulanan menjadi jarang dilakukan. Selain itu, tidak semua pendiri yang mungkin hadir dalam rapat bulanan tersebut. Seluruh anggota WomanDiri tidak diikutsertakan dalam rapat bulanan ini, hanya saat acara saja. Akibatnya, masing-masing anggota kurang menyadari bahwa mereka mungkin menjadi bagian dari WomanDiri. Secara keseluruhan, komunitas WomanDiri memiliki hambatan teknis yang begitu berpengaruh terhadap pola komunikasi yang dijalankan oleh anggota WomanDiri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, maka ditemukan beberapa kesimpulan yang dapat dilihat sebagai berikut :

1. Para anggota dalam komunitas WomanDiri memiliki karakteristik yang berhasil memunculkan citra atau kekhasan komunitas WomanDiri. Para anggota WomanDiri merupakan pengusaha perempuan (*womanpreneurs*).
2. Komunitas WomanDiri memiliki pola komunikasi kelompok yang bertujuan untuk mewujudkan perempuan berdikari dan sebagai sarana kolaborasi bagi perempuan. Fungsi komunikasi kelompok berhasil dijalani oleh komunitas WomanDiri dalam menjalin hubungan sosial, sebagai wadah pendidikan, pemecah masalah, dan terapi, meskipun tidak ditemukan fungsi persuasi dalam WomanDiri. Dari beberapa elemen komunikasi kelompok, ketiga informan WomanDiri menyatakan bahwa interaksi tatap muka jarang dilakukan di WomanDiri, meskipun memiliki tujuan dan maksud yang dikehendaki, jumlah partisipan sebesar 3-20 orang yang memenuhi kriteria elemen ini, serta kemampuan anggota untuk menumbuhkan karakter anggota lain.
3. Komunitas WomanDiri menghadapi beberapa hambatan yang memengaruhi keberlangsungan harian komunitas ini. Hambatan yang mereka alami selama menjalani komunitas ini di antaranya bahwa WomanDiri belum membentuk struktur pengurus dan keanggotaan yang jelas. Komunitas ini juga belum menentukan dengan pasti siapa kepala harian yang bertanggung jawab terhadap sirkulasi informasi dalam WomanDiri dan keanggotaan.

Daftar Referensi

- Bungin, Burhan. (2008). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Miller, Katherine. (2002). *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. New York: McGraw-Hill
- Mulyana, Deddy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing
- Sendjaja. (2008). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Soekanto, Soerjono. (2010). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo